

FENOMOLOGI AMEL WARIA HETEROSEKSUAL DI KOTA BANDUNG

Vikri Adha Rismawan¹, Ira Lusiawati²

¹vikriadha@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

²iralusia72@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *Gender and sexuality are interesting and very important object of research because it has its own challenges in the social, normative, cultural and religious contexts in Indonesia. One gender expression that often becomes a topic of conversation in society is transwoman. Waria stands for Wanita Pria where men who are and behave, look, and speak like women. The purpose of this study is to identify the experiences, feelings, and meanings of Amel who plays the role of a heterosexual transvestite in Bandung City. A descriptive qualitative approach was used because this research focuses on an in-depth understanding of the subjective experience of a heterosexual waria. By basing on the phenomenological approach developed by Edmund Husserl as the main theory and Alfred Schutz as the supporting theory. This study reveals that Amel's life experiences, feelings, and meanings are the result of constructions that occur through interactions between her subjective awareness, her environment, and the social network that surrounds her.*

Keywords: *Transwoman, Phenomenology, Discrimination*

Gender dan seksualitas merupakan objek penelitian yang menarik dan sangat penting karena memiliki tantangannya tersendiri dalam konteks sosial, normatif, budaya, dan agama di Indonesia. Salah satu ekspresi gender yang sering menjadi topik pembicaraan dalam masyarakat adalah Waria. Waria adalah singkatan dari Wanita Pria dimana pria yang bersifat dan bertingkah laku, berpenampilan, serta berbicara seperti wanita. Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman, perasaan, dan makna Amel yang memainkan peran sebagai waria heteroseksual di Kota Bandung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif seorang waria heteroseksual. Dengan mendasarkan pada pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl sebagai teori utama dan Alfred Schutz sebagai teori pendukung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman, perasaan, dan makna hidup Amel merupakan hasil dari konstruksi yang terjadi melalui interaksi antara kesadaran subjektifnya, lingkungan hidupnya, serta jaringan sosial yang mengelilinginya.

Kata Kunci: Waria, Fenomenologi, Diskriminasi

PENDAHULUAN

Gender dan seksualitas merupakan objek penelitian dalam konteks sosial, normatif, budaya, dan agama. Salah satu ekspresi gender yang menjadi topik pembicaraan dalam masyarakat adalah waria. Waria adalah singkatan dari wanita-pria. Secara mencolok, pria yang bersifat dan bertingkah laku, berpenampilan, serta berbicara seperti wanita (Rahayu, 2017). Waria merupakan sosok manusia ketiga dari absolut gender dan seksualitasnya yang terbentuk melalui tekanan dan sosialisasi pada umumnya, kemudian diinternalisasi ke dalam tindakan secara normal, karena orientasi seksualitasnya berjalan normal sesuai gender yang

dipilihnya (Ashari, 2021)

Di Indonesia, ada dua jenis waria, transgender dan transeksual. Transgender terkait dengan cara pria mengekspresikan identitas berlawanan dengan seksualitas dengan cara bertindak dan berpakaian seperti wanita. Transeksual berarti seorang pria yang mengubah fisik secara nyata untuk menjadi wanita penuh dengan melakukan operasi berisiko. Transgender atau transeksual tidak ada banyak orang Indonesia yang menerima keberadaan mereka (Bulan & Serpina, 2013)

Waria mendapatkan perlakuan diskriminasi karena orientasi seksual yang dianggap merusak nilai dan norma karena menyukai sesama jenis. Diskriminasi dapat berupa pengucilan, pelecehan, dan perlakuan salah. Menurut Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyatakan: diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Berdasarkan data insiden pada Januari 2011 kekerasan yang dialami oleh mantan pasangan mengalami peningkatan dari 2% menjadi 4%, kekerasan yang dilakukan keluarga meningkat dari 0,3% menjadi 2,0%, kekerasan yang berasal dari tempat pekerjaan berubah meningkat dari 2,7% menjadi 4% kemudian hampir 21% pelaku teridentifikasi sebagai tetangga korban dan sekitar 28% pelaku adalah pemuda penduduk setempat, sedangkan pelaku yang tidak diketahui oleh korban sebanyak 15% (Moran, 2007). Sedangkan tahun 2013 kasus tindak kekerasan yang terjadi pada waria bermacam-macam tidak hanya kekerasan fisik namun kekerasan psikis, ekonomi, seksual dan budaya. Tindak kekerasan tertinggi yang dialami waria adalah tindak kekerasan secara psikis mencapai jumlah 83,2%, kemudian kekerasan seksual mencapai 62,2%, kekerasan fisik mencapai 61,3%, kekerasan budaya mencapai 56,3% dan kekerasan ekonomi mencapai 38,7% (Puspitasari, 2021).

Pengalaman hidup waria memberikan gambaran tentang komunikasi dan membangun identitas dalam lingkungan sosial sebagai proses yang kompleks, di mana komunikasi merupakan alat utama untuk mengatasi stigma dan diskriminasi. Melalui interaksi dengan masyarakat, waria seringkali harus bernegosiasi antara identitas gender dan ekspektasi sosial, yang mencerminkan identitasnya dalam konteks yang tidak mendukung; dalam hal ini komunikasi verbal dan nonverbal.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman hidup seorang waria di Kota Bandung, yang memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial, stigma, dan tantangan psikologis yang dihadapi dalam masyarakat yang masih kental dengan norma-norma patriarki dan heteronormatif, dan mengeksplorasi identitas waria dan orientasi heteroseksual bersatu dalam kehidupan sehari-hari, dan dampaknya terhadap interaksi sosial, kesejahteraan psikologis, dan penerimaan dalam masyarakat, dan menawarkan kontribusi yang berarti bagi studi ilmu komunikasi dan psikologi, dengan harapan dapat memperluas pemahaman tentang pengalaman hidup waria dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu dengan identitas gender nonkonvensional, seperti waria heteroseksual, menegosiasikan identitas mereka dalam berbagai konteks sosial. Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian, maka penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman, perasaan, dan makna hidup Amel sebagai waria untuk memperbaiki persepsi masyarakat terhadap kaum waria yang layak untuk diperlakukan adil dan sama di mata masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Waria adalah individu yang merasa memiliki identitas gender yang berbeda dari jenis kelamin biologis mereka. Istilah "waria" berasal dari penggabungan kata "wanita" dan "pria" dan sering digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang mengekspresikan identitas gender sebagai perempuan. Waria sering dianggap sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ dan menderita diskriminasi yang tinggi. Waria telah tercatat sejak lama dalam sejarah, terutama di negara-negara seperti India, Thailand, dan Indonesia. Di Indonesia, istilah "waria" mulai dikenal pada dekade terakhir, meskipun keberadaan mereka sudah ada sejak lama. Waria dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan identitas gender dan orientasi seksual mereka.

Kumala Atmojo membagi jenis-jenis waria sebagai berikut: 1). Transeksual seksual, adalah seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat, 2). Transeksual homoseksual, adalah seseorang transeksual yang memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama sebelum sampai pada transeksual murni, 3). Transeksual heterogen adalah seorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heterogen sebelumnya, misalnya pernikahan.

Klasifikasi waria berdasarkan jenisnya yang dijelaskan Kumala Atmojo didasarkan pada orientasi seksual waria, di mana kasus waria pertama, tidak memiliki hasrat sama sekali baik dengan sejenisnya atau lawan jenisnya. Waria kedua, yakni seksual dengan sesama jenisnya, dan yang ketiga selain berhasrat dengan sejenis dan lawan jenisnya, melakukan pernikahan dengan lawan jenisnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi waria, termasuk faktor psikologis, sosial, dan budaya. Beberapa penyebab umum termasuk: 1). Pengaruh lingkungan dan keluarga: Perhatian dan perlindungan berlebihan dari seorang ibu, kurangnya figur ayah, dan tidak adanya kakak laki-laki, 2). Stigma dan diskriminasi: Perlakuan kasar dan diskriminatif dari masyarakat yang dapat mempengaruhi identitas gender seseorang, 3). Kesehatan mental: Tingginya risiko terkena masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, 4). Akses terhadap layanan kesehatan: Kurangnya akses pada layanan kesehatan yang memadai dikarenakan stigma dan diskriminasi.

Fenomenologi Husserl menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Oleh karena itu, seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena tersebut. Hanya dengan proses inilah seseorang mampu mencapai pemahaman yang murni tentang fenomena. Selanjutnya, fenomenologi Husserl meyakini bahwa fenomena hanya terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang mengalaminya.

Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam *consciousness* atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978). Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau pure *consciousness*.

Menurut Husserl kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran

murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan dan pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi (Carpenter, 1999; Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978). Husserl percaya bahwa hanya melalui proses reduksi seseorang akan mampu mencapai fenomena murni. Husserl, dengan meminjam istilah matematika, menamakan proses reduksi tersebut sebagai bracketing. Husserl menggunakan kata bracketing untuk menekankan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengisolasi sementara dan bukan untuk menghilangkan asumsi, keyakinan dan pengetahuan tersebut (Spiegelberg, 1978).

Teori fenomenologi Alfred Schutz merupakan pendekatan dalam sosiologi yang berfokus pada pemahaman makna subjektif dari tindakan sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Schutz mengembangkan teori ini dengan menggabungkan pemikiran fenomenologi Edmund Husserl dan sosiologi Max Weber. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana individu membentuk dan memberikan makna terhadap dunia sosial mereka melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, terdapat dua jenis motif yang mendasari tindakan sosial individu, Motif yang pertama adalah motif 'sebab' (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif 'tujuan' (*in order to motive*). Motif 'sebab' adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu Tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang.

Dengan kata lain *because of motive* adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif 'tujuan' merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu (Iskandar & Jacky, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif seorang waria heteroseksual. Pengalaman seseorang atau kelompok orang yang kemudian terungkap melalui konsturksi pengalaman dan perasaan melalui metode fenomenologi. Pengalaman, perasaan, dan makna tentang gejala sosial kemudian dibentuk dalam kerangka teori fenomenologi untuk mengeksplorasi waria memahami, merasakan, dan memberi makna pada identitas dan pengalaman dalam konteks masyarakat. Tiga sumber utama fenomenologi kemudian diklasifikasikan sebagai data yang menunjukkan pada kiprah lebih jauh kehadiran waria di tengah realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Amel Memainkan Peran Waria Heteroseksual

Kehidupan Amel mencerminkan gagasan tentang adanya multiple realities, sebuah konsep Schutz tentang perlindungan yang menggambarkan bagaimana seorang individu bisa terlibat dalam beberapa realitas sosial sekaligus. Di rumah, Amel berperan sebagai ayah dan suami mengikuti norma yang berlaku bagi pasangan heteroseksual, sementara di panggung hiburan berperan sebagai biduan waria yang menarik dan dinamis. Kedua aspek ini tidak hanya berpadu, tetapi juga terbatas oleh garis batas yang tegas. Awalnya, Amel memilih untuk menyembunyikan profesinya dari anaknya untuk melindungi mereka dari stigma sosial. Husserl menyebut perubahan sikap ini sebagai perubahan noesis, yakni pergeseran pandangan yang muncul dari refleksi yang mendalam tentang pengalaman yang dilalui. Ketika Amel akhirnya memilih untuk mengungkapkan kebenarannya kepada anaknya, itu mencerminkan

bahwa nilai kejujuran dan integritas keluarga mulai lebih diutamakan dibandingkan ketakutan akan penilaian negatif.

Bagi Amel, keseluruhan perjalanan hidupnya tidak sekadar berfokus pada perubahan penampilan atau identitas gender. Amel melihatnya sebagai serangkaian pengalaman yang membangun keberanian, daya juang, dan cara pandang seseorang terhadap dunia. Melalui perspektif Husserl, esensi pengalaman hidupnya adalah perubahan cara melihat diri dari seorang anak yang merasakan perpindahan dalam keluarga menjadi individu yang menemukan ruang dan komunitas di mana Amel dapat menjadi dirinya sendiri secara otentik. Sementara Schutz menjelaskan bagaimana pengalaman yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, jaringan sosial, serta struktur pengetahuan yang terus membentuk identitas Amel hingga sekarang. Bagi Amel, komunikasi adalah kunci keberhasilannya sebagai seorang waria.

Amel menyadari bahwa tampil di atas panggung tidak hanya bergantung pada kualitas suaranya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menjalin hubungan emosional dengan para penonton. Sejak awal kariernya, Amel telah menggunakan cara berbicara yang akrab dan lucu serta menyapa para tamu secara pribadi. Amel sering menyebut penonton dengan nama-nama yang akrab dan bahkan menggunakan dialek atau bahasa sehari-hari yang dekat dan lekat dengan kehidupan keseharian..

Dalam konteks fenomenologi Husserl, praktik ini bisa dipahami melalui konsep intentionality: kesadarannya selalu tertuju pada menciptakan keakraban dan penerimaan, bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata. Secara sederhana, bahasa menjadi jembatan yang membangun ruang bersama di antara dirinya dan para penonton. Komunikasi verbal Amel sering kali ditandai oleh improvisasi. Amel tidak selalu mengikuti naskah, tetapi menyesuaikan isi dan cara bicaranya dengan reaksi dari penonton. Ketika penonton terlihat kurang aktif, Amel akan melontarkan lelucon atau komentar mendadak untuk memicu interaksi. Dari sudut pandang Husserl, ini merupakan bentuk noesis yang dinamis, cara pandang dan tindakan yang dapat berubah sesuai dengan situasi.

Schutz menjelaskan bahwa improvisasi yang dilakukannya merupakan bagian dari *stock of knowledge* lewat pengalaman sebelumnya di berbagai panggung. Setiap interaksi yang Amel jalani menjadi referensi baru, memperkaya kemampuannya dalam mengamati situasi sosial. Di luar panggung, cara berbicara Amel lebih bebas dan vulgar namun tetap bersahabat. Amel dengan sengaja memilih kata-kata yang sopan saat berkomunikasi dengan keluarganya atau kenalan baru, terutama demi menghindari stereotip.

Husserl menyebut ini mencerminkan kesadaran reflektif yang berfokus pada menjaga citra diri di hadapan berbagai kelompok yang berbeda. Schutz menyebutnya sebagai multiple realities, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan "dunia kehidupan" yang berbeda tanpa kehilangan esensi identitas aslinya. Komunikasi nonverbal Amel juga memegang peranan penting dalam penampilannya. Amel menyadari bahwa gerakan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh memiliki kekuatan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Saat bernyanyi, Amel sering menggerakkan tangannya sesuai irama musik atau menatap langsung audiens untuk menciptakan keterhubungan yang lebih.

Gerakan tubuhnya yang anggun, seperti ayunan pinggul dan langkah-langkah kecil di atas panggung, mencerminkan identitas gender yang ditunjukkan. Dari perspektif Husserl, masing masing gerakan ini memiliki meaning intention, tubuh yang diarahkan untuk menciptakan kesan tertentu. Schutz menekankan bahwa gerakan ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penyanyi lain yang pernah dilihatnya.

Komunikasi nonverbal Amel tampak jelas dalam perilakunya saat bersosialisasi di luar panggung. Amel menyampaikan sapaan melalui senyuman, sentuhan lembut di bahu, atau hanya dengan sekadar anggukan. Tindakan ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan menegaskan kehadirannya tanpa perlu berbicara terus-menerus. Dalam

pandangan fenomenologi Husserl, tindakan tersebut mencerminkan kesadaran yang bertujuan untuk membangun *intersubjectivity*, suatu kesadaran kolektif yang terbentuk melalui komunikasi nonverbal.

Schutz akan menempatkan hal ini dalam konteks saling memengaruhi, di mana komunikasi nonverbal bertindak sebagai sarana untuk menegosiasikan arti antara Amel dan orang lain. Menariknya, Amel tidak hanya mengandalkan cara berbicara dan cara nonverbal secara terpisah, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu paket performatif yang utuh. Di panggung, lelucon verbal yang disampaikan sering kali diperkuat oleh raut wajah yang hidup atau gerakan tubuh yang mencolok.

Kombinasi ini menghasilkan pengalaman hiburan yang lebih menyeluruh bagi penonton. Dari sudut pandang Husserl, penggabungan ini adalah sintesis makna; menggabungkan berbagai aspek kesadaran menjadi satu pengalaman yang terintegrasi. Schutz melihat ini sebagai bagian dari pengaturan dalam dunia kehidupan, dimana setiap elemen komunikasi disusun untuk menciptakan realitas panggung yang diinginkan. Amel juga menyadari betapa pentingnya untuk cepat membaca reaksi penonton.

Jika Amel melihat tanda-tanda ketidaktertarikan, langsung mengubah irama lagu atau mengajak penonton untuk bernyanyi bersamanya. Dalam pandangan fenomenologi Husserl, ini adalah contoh dari *intentional modification*; perubahan fokus kesadaran yang terjadi karena perubahan situasional di luar. Schutz menekankan bahwa kemampuan tersebut adalah hasil dari proses pembelajaran sosial yang panjang di mana Amel mengakumulasi pengetahuan praktis dari setiap pengalaman penampilannya. Karena itu, komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan Amel bukan hanya alat untuk hiburan, tetapi juga merupakan cara penting untuk membangun dan menjaga identitasnya di depan penonton, keluarganya, dan masyarakat yang lebih luas.

Dari sudut pandang fenomenologi Husserl, inti dari praktik ini adalah kesadaran yang berorientasi tujuan yang secara konsisten menciptakan ikatan positif dengan orang lain. Namun, dari perspektif Schutz, praktik ini adalah hasil dari konstruksi sosial yang berasal dari pengalaman hidup, interaksi, dan lingkungan kehidupan Amel, seorang penyanyi waria. Dunia Amel adalah ruang pengalaman yang dia jalani setiap hari, dimana realitas panggung, lingkungan sosial, dan kehidupan pribadinya saling terhubung. Sejak kecil, hidupnya dibentuk oleh dua lapisan realitas: yang pertama, oleh keluarga angkatnya di Bandung, yang menjadi tempat tinggal barunya, dan yang kedua, oleh kehidupan yang sedang dijalannya saat ini.

Dalam fenomenologi Edmund Husserl, kehidupan sehari-hari dianggap sebagai dasar dari semua pengalaman yang disadari, sebuah dunia yang sebelumnya dianggapnya sepele sebelum adanya refleksi kritis. Alfred Schutz menggarisbawahi bahwa pengalaman hidup Amel, yang dimulai dengan dijualnya Amel ke keluarga barunya, berfungsi sebagai lensa yang membentuk pandangannya terhadap kejadian-kejadian di masa mendatang. Masuk ke dalam dunia waria memberikan dimensi baru bagi kehidupan Amel.

Amel dengan tegas memisahkan antara "panggung" dan "kehidupan pribadi." Di atas panggung, Amel mengadopsi identitas perempuan yang performatif, lengkap dengan mekap, pakaian, dan gerakan tubuh yang selaras dengan lagu-lagu yang dinyanyikannya. Di kehidupannya yang pribadi, Amel kembali kepada penampilan laki-lakinya, terutama saat berada di rumah atau berinteraksi dengan tetangga yang tidak mengenalnya sebagai seorang entertainer. Dalam perspektif Husserl, ini menunjukkan adanya *multiple realities* yang dijalani masing-masing realitas memiliki makna dan aturan tersendiri, tetapi semuanya tetap terhubung dalam kesadaran yang utuh. Schutz melihat hal ini sebagai kemampuan Amel dalam mengatur *relevance structure*, dengan memilih aspek identitasnya yang sesuai berdasarkan konteks sosial. Hubungan Amel dengan seorang waria di Bandung juga menjadi elemen penting dalam membangun kembali dunia kehidupannya.

Amel belajar cara berdandan, tampil di panggung, dan strategi mencari pekerjaan dari temannya, Budi Ane. Penerimaan dari istrinya, tetangga, dan orang-orang di pasar adalah bagian penting dalam pengembangan konsep diri Amel. Husserl melihat pengalaman ini sebagai langkah menuju pembentukan esensi baru. Amel kini memandang dirinya bukan hanya sebagai sosok yang tampil di depan umum, tetapi juga sebagai individu yang memberikan dampak positif bagi kehidupan orang lain. Schutz menyebut fenomena ini sebagai *reciprocity of perspectives*, dimana pandangan orang lain tentang Amel sejalan dengan pandangan dirinya sendiri.

Pengakuan sosial ini memperkuat posisi Amel dalam kehidupannya. Keluarga menjadi tempat yang signifikan bagi perubahan dunia hidup Amel. Pada awalnya, identitas barunya ditolak, namun setelah melalui komunikasi dan penjelasan yang berulang tentang profesinya, keluarganya mulai menerimanya. Proses ini mencerminkan *reciprocity of perspective* menurut Schutz. Kedua belah pihak saling menyesuaikan pandangan mereka hingga tercapai kesepakatan. Bagi Husserl, momen ini menunjukkan bahwa dunia kehidupan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dunia yang dapat berubah melalui interaksi, dialog, dan penciptaan makna baru.

Dalam konteks panggung, Amel membangun kembali dunia hidupnya dengan menempatkan seni pertunjukan sebagai inti dari arti. Panggung berfungsi sebagai tempat di mana Amel bisa mengeksplorasi identitas gendernya tanpa rasa takut akan penilaian. Dengan menggunakan fenomenologi Husserl, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah *epoche* ruang panggung, sebuah kondisi dimana norma dan prasangka sosial untuk sementara waktu dikesampingkan, yang memungkinkan ungkapan diri yang lebih leluasa. Schutz menggambarkan panggung sebagai *finite province of meaning* sebuah dunia yang memiliki batasan dengan aturan dan arti tertentu, yang berbeda dari kehidupan sehari-hari tetapi tetap terhubung dengan itu.

Kemampuan Amel dalam menyesuaikan penampilannya dengan situasi menunjukkan tingkat kesadaran intersubjektif yang sangat tinggi. Dari sudut pandang Husserl, ini bisa diartikan sebagai *intentional modification*, yaitu kemampuan untuk mengubah perhatian dan tindakan sesuai dengan keadaan luar. Menurut Schutz, ini disebut sebagai *lifeworld orchestration* pengaturan elemen-elemen identitas untuk mencapai kesan yang diinginkan. Misalnya, menampilkan diri dengan cara maskulin saat pembukaan acara resmi untuk memberikan kesan profesional, kemudian bertransformasi menjadi waria pada sesi hiburan agar penonton dapat menerima dirinya dengan baik.

Perubahan gaya hidup Amel, seperti mengurangi konsumsi alkohol dan beralih ke cara-cara coping yang lebih sehat, mencerminkan proses *constituting meaning* menurut Husserl, dimana pengalaman masa lalu yang dijadikan sebagai sumber untuk menciptakan nilai-nilai baru. Schutz memandang perubahan ini sebagai *perombakan relevance structure*, dengan memprioritaskan kesejahteraan keluarga. Pada akhirnya, rekonstruksi dunia kehidupan Amel merupakan proses yang berkelanjutan. Amel menegosiasikan identitasnya diantara berbagai realitas, keluarga, menjadi waria, panggung hiburan, dan ruang publik heteronormatif. Dari perspektif Husserl, esensi proses ini terletak pada kemampuan untuk mempertahankan kesinambungan kesadaran diri saat berpindah-pindah di antara berbagai konteks sosial. Dari perspektif Schutz, ini merupakan contoh konkret tentang bagaimana seseorang mengorganisasikan *relevance structure* dan *stock of knowledge* untuk bertahan hidup dan berkembang di dunia yang penuh kontradiksi.

Perasaan Amel Memainkan Peran Waria Heteroseksual

Perjalanan Amel dipenuhi oleh perubahan emosi yang membentuk jati dirinya. Sejak awal, Amel menyadari bahwa pilihan untuk berkarier sebagai Waria tidak hanya memerlukan kemampuan seni, tetapi juga ketahanan mental untuk menghadapi reaksi dari orang lain. Pada awalnya, Amel merasa malu dan takut, terutama saat pertama kali berdandan dan melihat diri di cermin dengan identitas barunya. Meskipun kemarahan di dalam dirinya sangat kuat, rasa ingin tahunya mulai tumbuh. Dukungan dari teman temannya serta pengalaman di atas panggung perlahan-lahan mengurangi perasaan tersebut. Peluang itu muncul ketika tampil di sebuah pesta dan menyanyikan lagu "SMS" sebagai seorang waria. Beberapa menit sebelum tampil, Amel merasa sangat gugup, Namun, saat lagu dimulai, perhatian penonton terfokus padanya, disambut dengan tepuk tangan meriah, dan secara perlahan rasa takut itu berubah menjadi perasaan hangat dan bangga.

Bagi Husserl, momen ini adalah *constitution of meaning*, sebuah pengalaman yang positif yang mengubah cara Amel merasakan dan mengartikan perannya yang baru. Setiap tepukan tangan dan senyuman dari penonton memberikan dorongan emosional yang meningkatkan rasa percaya dirinya. Menurut Schutz, ini merupakan proses *intersubjective experience* di mana reaksi positif dari orang lain menjadi penggerak dalam penciptaan makna-makna yang baru. Rasa malu yang sebelumnya sangat mengganggu kini bertransformasi menjadi kebanggaan dan kepuasan, karena dapat menggunakan bakat menyanyinya untuk mendapatkan penghasilan yang membantu keluarganya. Rasa malu yang dirasakannya semakin mendalam Ketika Amel memikirkan respon dari keluarganya. Amel menyadari bahwa baik dari keluarga yang mengasuhnya maupun keluarga biologisnya akan sulit untuk menerima identitas barunya. Membayangkan ekspresi kecewa, tatapan yang tidak ramah, atau bahkan penolakan terasa menyakitkan bagi jiwanya.

Menurut pandangan Husserl, perasaan malu ini bisa dilihat sebagai bentuk *anticipatory consciousness*, di mana pikiran yang disadari membentuk gambaran tentang masa depan yang belum terjadi namun berpengaruh pada emosi saat ini. Meski demikian, perasaan Amel tidak pernah sepenuhnya jelas. Amel merasakan kebanggaan ketika berhasil menghibur penonton, namun di sisi lain harus memikul beban stigma dari masyarakat. Amel kerap merasakan beban batin saat menyadari bahwa sebagian orang menganggap pekerjaannya tidak etis. Meskipun demikian, Amel memilih untuk tetap bersikap tenang, menjauhkan diri dari perseteruan terbuka, dan menjaga profesionalismenya.

Pendekatan ini mencerminkan pola *relevance structure* yang telah dibangun, mengutamakan ketenteraman dalam hati dan kelangsungan kariernya daripada keinginan untuk melawan stigma. Keseimbangan emosional yang telah diraih terletak pada kemampuannya memisahkan perannya sebagai waria dari kehidupan keluarga. Di rumah, Amel berperan sebagai pasangan dan ayah yang bertanggung jawab, dan di atas panggung, dia adalah Amel, seorang Waria yang memukau audiens. Pergantian ini menggambarkan ide Schutz mengenai *multiple realities*, dimana Amel berpindah antara dua dunia kehidupan yang berbeda, masing-masing membawa makna emosional yang unik. Husserl menjelaskan bahwa perasaan-perasaan ini bukan hanya reaksi, tetapi juga bentuk kesadaran reflektif terhadap beragam situasi yang dihadapi dalam hidup.

Cara Amel berkomunikasi di atas panggung menunjukkan kombinasi teknik serta strategi hiburan untuk mengelola emosinya. Komunikasi lisan yang digunakannya ditandai dengan bahasa yang bersahabat, humor yang membuat orang tertawa, dan cerita pribadi yang menampilkan kedekatan dengan penontonnya. Saat berbicara, Amel memilih setiap kata bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menenangkan dirinya, mengurangi kecemasan, dan membangun rasa percaya diri di depan penonton. Fenomenologi yang diajukan oleh Husserl menunjukkan bahwa tindakan ini adalah *intentional act*, dimana

komunikasi bertujuan untuk memengaruhi kondisi mental seseorang sambil juga menciptakan pengalaman yang positif bagi orang lain.

Komunikasi nonverba berupa gerakan tubuh yang fleksibel, senyum yang tulus, serta tatapan mata yang penuh makna. Menjadi saluran emosional yang sangat efektif. Setiap senyuman dan setiap gerakan di atas panggung menjadi bentuk bahasa tubuh yang mengungkapkan perasaan saat itu, termasuk kegembiraan, semangat, atau bahkan berbagai emosi lainnya. Schutz menjelaskan bahwa bahasa tanpa kata ini merupakan bagian dari stock of knowledge yang diperoleh Amel melalui bertahun-tahun pengalaman berinteraksi dengan penonton dan mengamati penampilan lainnya. Dunia Amel terdiri dari berbagai lapisan realitas yang saling berinteraksi: kehidupan keluarga, panggung hiburan, dan komunitas waria. Di kediamannya, Amel merasakan ketenangan yang berbeda, hubungan kasih dengan keluarganya, tanggung jawab sebagai suami dan ayah, serta kebanggaan karena dapat memenuhi kebutuhan rumah. Rasa aman dan keterikatan emosional menguasai dunia ini.

Husserl menggambarkan dunia ini sebagai lifeworld bermakna, dimana kesadaran tertuju pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Saat berada di atas panggung, Amel merasakan semangat, kebebasan, dan kepuasan estetis. Panggung memberinya kesempatan untuk mengekspresikan diri serta membangun keterikatan emosional dengan para penonton. Setiap penampilan merupakan present living, saat dimana Amel sepenuhnya hadir dan terlibat dalam interaksi musik, gerakan, dan respons penonton. Schutz menunjukkan bahwa dunia ini memiliki aturan serta relevansinya sendiri yang berbeda dari rumah, namun keduanya bersatu dalam membentuk identitas Amel.

Komunitas waria adalah dunia yang penuh warna, tetapi juga memunculkan dilema. Amel menerima dukungan teknis dan emosional dari anggota komunitas, namun Amel memilih untuk tidak terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya, seperti menjadi pekerja seks komersial. Keputusan ini muncul dari pertimbangan emosional dan moral yang dalam.

Makna Peran Waria Heteroseksual

Bagi Amel, menjadi waria tidak hanyalah tentang apa yang dikenakan, suara yang dimiliki, atau penampilan di depan publik, tetapi merupakan cara untuk menjalani kehidupan dimana suatu proses menemukan siapa dirinya yang terus diasah setiap hari. Sejak kecil, kehidupannya dipengaruhi oleh praktik keagamaan dan suara yang diasah secara alami, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kemudian meraih pengakuan melalui kompetisi di sekolah. Dalam pandangan Husserl, kesadaran awal atau intentionally yang fokus pada ibadah mulai berubah seiring dengan pengakuan sosial yang menghubungkan suaranya dengan berbagai kemungkinan baru.

Validasi ini mengubah aktivitas "biasa" di rumah menjadi sebuah makna "bakat" dan "kesempatan" di luar rumah, sementara Schutz menjelaskan perubahan ini melalui pengetahuan yang terbangun dari pengalamannya di sekolah. Perubahan makna ini semakin kuat ketika Amel memasuki dunia kerja. Di tempat kerja, Amel bernyanyi dan memainkan gitar, tanggapan dari rekan-rekannya mengenai "warna" suaranya membuka jalan menuju identitas panggungnya. Pada awalnya, Amel merasakan kemarahan, rasa malu, dan penolakan. Noema dipenuhi oleh perlawanan. Namun, rangsangan sosial yang berulang mengubah cara pandang mereka (noesis): Pakaian dan penampilan mulai dianggap sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan, pada waktu yang bersamaan, sebagai cara untuk mencari penghidupan. Menurut Schutz, relevansi sosial berfungsi sebagai panduan baru: apa yang dulunya dianggap "aneh" berubah menjadi "berguna" ketika dihubungkan dengan tujuan hidup yang nyata.

Pertemuan dengan Budi Ane mengubah cara pandang Amel, dimana ada individu lain

yang berperan dalam membentuk pemahamannya tentang diri sendiri, termasuk dalam pemilihan nama panggungnya. Di saat-saat seperti ini, makna menjadi waria sebagai hasil interaksi timbul: identitas tidak pernah berdiri sendiri, selalu ditegaskan, dinegosiasikan, dan dikelola dalam sebuah relasi. Schutz menyebut fenomena ini sebagai reciprocity of perspective Amel menilai dirinya melalui pandangan orang-orang terdekat yang mengerti tentang dunia waria dan dari situ, akses ke panggung hiburan pun terbuka.

Makna ini juga diuji dan diperkuat di ruang publik. Penampilan awalnya: canggung, merasa malu, pasrah, tetapi bertekad untuk terus maju, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan dan kehidupan yang layak. Husserl membantu menyadari bahwa kecanggungan bukan hanya sebuah perasaan, melainkan itu merupakan indikasi perubahan dalam nilai; dari ketakutan untuk dihakimi menjadi kesiapan untuk menerima penilaian. Ketika Amel menghadapi ejekan, lontaran, atau benda yang dilempar ke arahnya, dia memilih untuk tidak membalas.

Dalam tataran makna, Amel menahan diri demi menjaga keamanan dan kelangsungan hubungan profesionalnya, sebuah strategi untuk memastikan bahwa kehidupan tetap nyaman. Seiring waktu, statusnya sebagai "objek perhatian" di panggung hiburan dan di panggung berubah menjadi "subjek yang menghibur." Timbal balik pun muncul; penonton senang, dan Amel mendapatkan penghidupan. Secara fenomenologis, ini menciptakan sintesis makna; lelucon, gerakan, improvisasi, dan lagu berpadu dalam sebuah pengalaman hiburan yang terstruktur. Amel belajar untuk mengenali tanda-tanda bosan, mengubah tempo, mendorong nyanyian, dan menciptakan kedekatan.

Dari sini, Amel merasakan perasaan "diperlukan", perasaan yang sangat penting bagi pengenalan dirinya. Dalam konteks keluarga, "menjadi waria" dipahami sebagai posisi ekonomi dan kejujuran yang tertunda. Amel menyembunyikan pekerjaan aslinya dari anaknya, karena khawatir akan stigma di sekolah. Namun, beban menyimpan separuh kebenaran mendorongnya untuk mengekspresikan diri. Husserl menggambarkan perubahan perilaku ini sebagai perubahan yang intentional; sesuatu yang dahulu diutamakan untuk menjaga citra diri kini beralih menjadi integritas dalam hubungan yang dekat. Dari situ lah, tercipta dinamika keluarga yang lebih realistis, Anak-anak mulai memahami sumber pendapatannya; Amel sadar bahwa dirinya adalah seorang ayah di rumah dan seorang waria di luar, dua kenyataan yang dapat di jalani tanpa mencampurkan aturan yang berbeda. Dalam istilah Schutz, Amel berpindah antara multiple realities dengan batasan kontekstual yang jelas.

Makna juga muncul di bidang agama dan institusi publik. Di masjid, Amel berperan sebagai pria, bukan karena rasa malu, tetapi karena Amel memahami norma yang ada. Ini merupakan sebuah epoché praktis; Amel "menanggihkan" identitas panggungnya untuk memasuki dimensi makna yang berbeda, yaitu dimensi ibadah yang memiliki aturan tersendiri. Di toilet pasar, Amel tertawa melihat tidak adanya "toilet twaria", sambil tetap menyadari dilema fisiknya yang selalu diawasi. Humor merupakan cara untuk mengurangi kecanggungan, tertawa untuk mengurangi ketegangan, dan dengan demikian, dunia kehidupan tetap bisa ditinggali.

Keterhubungan dengan komunitas waria turut membentuk definisinya. Ada rasa penolakan karena pola kehidupan Amel lebih sesuai dengan "siang hari" dan bukan bagian dari dunia malam, ada jarak yang sengaja dijaga untuk menghindari terbawa dalam gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keluarga. Meskipun demikian, melalui solidaritas setiap hari, Amel tetap melihat dirinya sebagai bagian dari waria, Amel membantu merias wajah, menyediakan pakaian, dan berbagi alat rias. Dengan kata lain, Amel mengakui identitas komunitas, tetapi Amel menentukan relevansinya sendiri, Schutz: keluarga adalah prioritas utama, panggung sebagai fokus utama, dan komunitas diterima dengan selektif. Seiring berjalannya waktu, arti dari "menjadi waria" telah berubah dari pelarian menjadi profesi, dari

stigma menjadi kontribusi.

Di masa mudanya, ada alkohol, ada kegembiraan. Setelah menikah: ada tanggung jawab untuk menetapkan ritme, lebih sedikit kesenangan, lebih banyak sikap tidak peduli, meskipun sedang merasakan sakit atau pusing, peran menghibur tetap dilaksanakan. Bagi Husserl, ini merupakan proses *constituting meaning*; pengalaman yang dahulu dianggap "liar" dibentuk kembali menjadi nilai baru yang sesuai dengan tujuan keluarga. Ketegangan dalam diri tetap ada, kadang merindukan netralitas, kadang ingin berhenti, tetapi struktur makna yang menyeluruh (dukungan, penerimaan, kebutuhan) memaksa untuk terus melangkah sebagai waria. Ada elemen yang sangat pribadi dalam makna: perpaduan antara rasa bangga dan rasa bersalah. Bangga karena mendapat pengakuan dari masyarakat, dikagumi oleh publik, dan diterima oleh istrinya, merasakan rasa bersalah karena menyadari beban psikologis yang ditanggung oleh anak-anaknya.

Amel memilih untuk menghindari penggunaan media sosial demi melindungi mereka. Identitas Amel terpecah menjadi dua; diterima oleh publik sebagai seorang waria, namun Amel ingin diingat oleh anak-anaknya sebagai ayah yang selalu ada. Ketegangan ini bukanlah sebuah pertentangan yang membahayakan, melainkan pendorong yang memotivasi dirinya untuk bangun setiap pagi, menyiapkan alat musik dan pergi dengan semangat yang tinggi. Kekerasan dan penghinaan yang ia alami dipandang sebagai "biaya" dari ketenarannya. Amel memutuskan untuk mengambil pendekatan damai, tetap diam dan terus berkerja, bukan karena kekurangan kekuatan, tetapi karena mempertahankan *lifeworld* adalah cara yang paling logis untuk bertahan. Di saat-saat sulit, Amel mendapatkan energi dari istri, anak-anak, dan saran dari orang-orang yang membantunya di angkutan umum, di pasar, atau di panggung. Amel mendengar, menganalisis, dan memikirkan; Apakah ada yang bisa diubah tanpa mengancam penghasilannya? Ini merupakan proses refleksi fenomenologis yang sangat umum. Di acara-acara formal, Amel mempersiapkan diri untuk tampil maskulin di awal sebelum beralih menjadi karakter panggungnya, sebuah koreografi yang tepat dan melampaui kenyataan. Di depan cermin, iAmel tersenyum: Cermin bukanlah tempat untuk merenungkan nasib, melainkan alat untuk berkarya. Menghias wajah bukan hanya ritual kecantikan, tetapi juga teknik untuk menghasilkan uang. Dengan kata lain, tubuh yang telah dirias menjadi alat produksi sekaligus sarana untuk memberi makna; Dengan tubuh yang dimilikinya, Amel menjalin ikatan emosional dengan penonton, memainkan musik, bercanda, dan pulang dengan membawa uang untuk anak dan istrinya.

Bagi Amel, pada akhirnya, menjadi waria berarti: 1). menerima dan memberikan makna pada takdir yang dihadapi; 2). mengelola dua (atau lebih) dunia, masing-masing dengan aturannya sendiri; 3). menggunakan pekerjaan sebagai penghubung antara individu, keluarga, dan masyarakat; 4). menjaga martabat dengan menggunakan humor, kesopanan, dan profesionalisme di ruang publik; 5). mengubah pengalaman menyakitkan menjadi keterampilan sosial 6). tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah.

Semua ini tidak terjadi secara instan; melainkan terbentuk melalui serangkaian pengalaman, dari kompetisi MTQ hingga tampil di pasar dan pesta-pesta, dari rasa canggung menuju kepercayaan diri, dari penolakan ke kerinduan. Dalam pandangan Husserl, yang penting adalah kesinambungan kesadaran diri dalam situasi yang terus berubah. Dari sudut pandang Schutz, integritas ini terjaga karena Amel handal dalam merancang struktur relevansi dan tingkatan makna dalam *labenswelt*-nya.

Amel memaknai "waria" sebagai identitas yang berkaitan dengan profesi dan hubungan sosial: sebagai cara untuk terlibat secara sadar dengan dunia. bernyanyi, mencari nafkah, dan membangun solidaritas, tanpa mengabaikan perannya sebagai laki-laki dalam keluarganya. Jika panggung adalah ruang makna terbatas dimana dia bisa mengekspresikan diri secara bebas, maka rumah adalah ruang makna yang memerlukan kedewasaan. Di antara keduanya,

Amel memutuskan untuk meneruskan karena disana lah Amel merasakan jika dirinya sangat diperlukan dan di tempat itulah martabatnya diperbaiki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Waria heteroseksual bukan tentang perubahan penampilan atau pilihan pekerjaan. Ini adalah narasi mendalam tentang konflik internal, perjuangan melawan stigma, dan usaha untuk memahami diri di lingkungan yang dipengaruhi norma-norma heteronormatif dan patriarki. Ungkapan pengalaman, perasaan, dan makna hidup merupakan hasil dari konstruksi yang terjadi melalui interaksi antara kesadaran subjektifnya, lingkungan hidupnya, serta jaringan sosial yang mengelilinginya. Identitas Amel bukan sesuatu yang tetap, melainkan sebuah proses negosiasi yang terus berlangsung. Amel berhasil mengubah stigma menjadi suatu kekuatan dan menjadikannya sebagai individu aktif yang membentuk realitasnya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersamaan dengan diterbitkannya jurnal ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua anggota pengurus Jurnal Komunika Bangsa. Pada saat ini, penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada para pengelola Jurnal Komunika Bangsa yang telah memberikan fasilitas bagi penulis untuk menerbitkan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar). *Journal of Behavior and Mental Health*, 168.
- Bulan, M., & Serpina, W. O. (2013). Isu Diskriminasi Hukum Hak Asasi Manusia Kepada Waria (Kajian Strategi Komunikasi Terkait Perlindungan Waria di Indonesia). *Jurnal Semiotika*, 92.
- Crotty, M. (1996). *Phenomenology and nursing research*. Melbourne: Churchill Livingstone.
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2014). Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Moran, L. J. (2007). Challenging Community and Neighbourhood Models of Policing . *Invisible Minorities*, 417-441.
- Puspitasari, V. (2021). Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagar Alam. Kota Pagar Alam: Universitas Sriwijaya.
- Rahayu, M. (2017). Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Bandar Lampung) Skripsi. Kota Bandar Lampung, Indonesia: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Spiegelberg, H. (1972). *The phenomenological movement: A historical introduction. The hague: Martinus Nijhoff*.